

**THE ROLE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON TAX AVOIDANCE WITH
LEVERAGE AS A MODERATOR
PERAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE
DENGAN LEVERAGE SEBAGAI PEMODERASI**

Sukma Indriasari¹⁾, Syahril Djaddang²⁾, Darmansyah³⁾

Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila Jakarta

Email: ¹⁾sukma.indrias10@gmail.com, ²⁾syahril@univpancasila.ac.id,
³⁾darmansyah@univpancasila.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to evaluate and analyze the role of CFO overconfidence, institutional ownership, leverage against tax avoidance, and to determine the role of leverage as a moderating variable. The population in this study is the company IDX SMC Liquid which is listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2015-2019. The sample in this study using purposive sampling technique. The population was taken as many as 13 companies for 5 years so that the total sample of the study was 65 companies. The data analysis method used is Moderated Regression Analysis (MRA). The results of the research hypothesis indicated that the independent variables, namely the role of CFO overconfidence, has no effect on tax avoidance, while the role of the institutional ownership and leverage has an effect on tax avoidance, but after testing by adding the moderating variable leverage failed to weaken the effect of CFO overconfidence on tax avoidance. The research contribution is for further research in order to expand the sample and increase the number of independent variables so that more significant results are expected.

Keywords: Good Corporate Governance, Tax Avoidance. CFO Overconfidence, Institutional Ownership, Leverage

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan menganalisis peran *CFO overconfidence*, *institutional ownership*, *leverage* terhadap *tax avoidance*, serta untuk mengetahui peran *leverage* sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan IDX SMC Liquid yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi diambil sebanyak 13 perusahaan selama 5 tahun sehingga total sampel penelitian sebanyak 65 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan yaitu *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil hipotesis penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yaitu peran *CFO overconfidence* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan peran *institutional ownership* dan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun setelah dilakukan uji dengan menambahkan variabel moderasi *leverage* gagal memperlemah pengaruh *CFO overconfidence* terhadap *tax avoidance*. Adapun kontribusi penelitiannya adalah untuk penelitian selanjutnya agar memperluas sampel dan menambah jumlah variabel independen sehingga diharapkan hasil yang lebih signifikan.

Kata Kunci: Good Corporate Governance, Tax Avoidance. CFO Overconfidence, Institutional Ownership, Leverage

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tax Avoidance merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengaturan hukum urusan wajib pajak untuk mengurangi kewajibannya. Wajib Pajak tidak melanggar undang-undang sekalipun kadang menafsirkan undang-undang tidak sesuai dengan maksud dan tujuan pembuat undang-undang. Wajib Pajak menggunakan celah-celah yang ada di perundang-undangan perpajakan untuk menghindari pajak (Harjo, 2019).

Fenomena kasus *tax avoidance* dapat dilihat di DDTCNews, Kamis, 18 Juni 2020, pukul 14.52 WIB dengan adanya realisasi penerimaan pajak hingga akhir Juli 2020 tercatat senilai Rp. 601,8 triliun atau minus 14,7% dibandingkan kinerja periode yang sama tahun lalu Rp. 705,6 triliun. Realisasi pajak penghasilan (PPh) migas senilai Rp. 19,8 triliun dan pajak non migas senilai Rp. 582 triliun. Menteri Keuangan Sri Mulyani memaparkan realisasi penerimaan PPN hingga akhir bulan ke tujuh pada tahun ini tercatat mengalami kontraksi hingga 12%. Pergerakan ini melemah akibat pergerakan Covid-19.

Penekanan atas penerimaan pajak masih belum pulih pada bulan pertama semester II/2020. Pada semester I/2020, penerimaan pajak berkontraksi 12%. Realisasinya senilai Rp. 531,7 triliun atau 44% dari target penerimaan pajak dalam Perpres No. 72/2020 senilai Rp. 1.198,8 triliun. Adapun penerimaan kepabeanan dan cukai hingga akhir Juli 2020 tercatat senilai Rp. 109,1 triliun. Dengan demikian, total penerimaan perpajakan hingga akhir bulan lalu tercatat senilai Rp. 711 triliun atau minus 12,3% dibandingkan dengan kinerja pada akhir Juli 2019 senilai Rp. 810,7 triliun.

Meski masih tumbuh positif, pertumbuhan penerimaan kepabeanan dan cukai mulai tertekan pada Juli 2020 ini. Penerimaan kepabeanan dan cukai hanya tumbuh 3,7% melambat dibandingkan realisasi akhir semester I/2020 yang mencapai 8,8% dengan nominal senilai Rp. 93,2 triliun. Secara lebih terperinci, penerimaan dari cukai nampak masih menjadi menyokong penerimaan yang dikumpulkan oleh Ditjen Bea dan Cukai (DJBC) hingga Juli ini. Tercatat, penerimaan cukai pada akhir Juli 2020 mencapai Rp. 88,4 triliun, sedangkan penerimaan kepabeanan sudah senilai Rp. 20,6 triliun.

Berdasarkan data yang ada tidak menutup kemungkinan masih adanya tindakan praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh wajib pajak demi memperoleh laba. Pada masa sulit akibat adanya krisis keuangan maupun fiskal di sejumlah negara, banyak pihak dibuat geram oleh laporan adanya perilaku praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan besar multinasional seperti Google, Apple, Starbucks, dan IKEA.

Fenomena diatas menerangkan bahwa masih adanya perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan celah dari perundang-undangan perpajakan yaitu dengan melakukan kegiatan *tax avoidance* guna memperoleh laba walaupun pada dasarnya tindakan tersebut dianggap tidak melanggar namun dapat merugikan negara dan bukanlah prilaku yang baik. Oleh karena itu diperlukan tata kelola perusahaan yang baik untuk meminimalkan prilaku tersebut (Arinda & Dwimulyani, 2019).

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran *CFO Overconfidence* terhadap *Tax Avoidance*?
2. Bagaimana peran *Institutional Ownership* terhadap *Tax Avoidance*?
3. Bagaimana peran *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*?
4. Bagaimana peran *Leverage* dalam memoderasi *CFO Overconfidence* terhadap *Tax Avoidance*

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi dan menganalisis peran *CFO Overconfidence* terhadap *Tax Avoidance*.
2. Mengevaluasi dan menganalisis peran *Institutional Ownership* terhadap *Tax Avoidance*.
3. Mengevaluasi dan menganalisis peran *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.
4. Mengevaluasi dan menganalisis peran *Leverage* dalam memoderasi *CFO Overconfidence* terhadap *Tax Avoidance*.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

(Jansen & Meckling, 1976) Dalam teori agensi mengemukakan bahwa terdapat hubungan kontraktual antara anggota sebuah perusahaan atau organisasi. Hubungan tersebut adalah hubungan kerja antara dua belah pihak, yaitu antara atasan (pemegang saham) selaku pihak yang memberikan wewenang (principal), dengan pihak bawahan (manajemen) selaku pihak yang menerima wewenang (agen).

Teori keagenan mengasumsikan bahwa agen memiliki informasi lebih dibanding principal, yang disebut juga dengan asimetri informasi. Sebagai principal tidak selalu mengawasi pekerjaan agen sehingga agen memiliki kesempatan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kepentingan pribadinya dan mengabaikan tugas untuk memaksimalkan kekayaan principal (*agency conflict*). Oleh karena itu principal membutuhkan sebuah mekanisme pengawasan agar manajer selaku agen melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya (Arinda & Dwimulyani, 2019).

Pajak merupakan iuran yang diterima dari masyarakat baik perorangan maupun badan kepada Negara yang sifatnya wajib dan memaksa untuk dibayarkan, kemudian iuran tersebut dipergunakan dan dikelola oleh Negara untuk pembangunan disegala bidang demi kemakmuran rakyat, yang hasilnya berupa sarana dan prasarana yang secara tidak langsung dapat dinikmati oleh masyarakat itu sendiri.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem dan struktur yang mengatur hubungan antara pihak manajemen dengan pemilik saham, baik yang memiliki saham mayoritas maupun minoritas dalam suatu perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) berguna untuk melindungi investor dari adanya perbedaan kepentingan pemegang saham (principle) dengan pihak manajemen (agent). Masalah dalam GCG terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Wahyudi, 2020)

Pada *ASEAN Corporate Governance Scorecard*, ada lima kriteria dalam menentukan tingkat penerapan *corporate governance* suatu perusahaan, yaitu terpenuhinya hak pemegang saham, perlakuan yang adil terhadap para pemegang saham, adanya kepastian hak-hak dan perlindungan kepentingan *stakeholders*, laporan keuangan yang transparan, dan tanggung jawab dewan. Tanggung jawab dewan berperan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, mewajibkan terlaksananya akuntabilitas, serta menjalankan fungsi untuk memperkuat citra perusahaan dimata masyarakat dan para pemegang saham. Komite audit juga memiliki peran untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen adalah laporan yang sesungguhnya, dan

memastikan bahwa perusahaan menjalankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku, menjalankan usaha yang beretika, menjalankan pengawasan secara efektif terhadap perbedaan kepentingan dan terjadinya *fraud* yang dilakukan oleh karyawan perusahaan. Sehingga tingginya pengawasan perusahaan oleh dewan dan adanya komite audit akan memperkecil kemungkinan terjadinya praktik *tax avoidance* (Ng & Phie, 2020)

2.2. *Tax Avoidance*

Tax avoidance merupakan usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dengan memaksimalkan aturan yang berlaku yang sifatnya legal dan dilakukan dengan cara yang diperbolehkan oleh peraturan undang-undang perpajakan (Hutapea & Herawaty, 2020).

Beberapa cara perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*, antara lain yaitu (1) dengan menampakan laba dari aktivitas operasional sebagai laba dari modal sehingga mengurangi laba bersih dan utang pajak perusahaan tersebut, (2) dengan mengakui belanja modal sebagai belanja operasional dan membebankan yang sama pada laba bersih sehingga mengurangi utang pajak perusahaan, (3) membebankan biaya personal sebagai biaya bisnis sehingga mengurangi laba bersih, (4) membebankan depresiasi produksi yang berlebihan dibawah nilai penutupan peralatan sehingga mengurangi laba kena pajak, dan (5) mencatat pengeluaran yang berlebihan dari bahan baku dalam industri manufaktur sehingga mengurangi laba kena pajak (Masrullah et al., 2018)

2.3. *CFO Overconfidence*

Chief Financial Officer (CFO) merupakan pimpinan/direktur yang bertanggung jawab dan ahli dalam segala hal dibidang keuangan. Tugas CFO meliputi perencanaan, pengawasan, mengidentifikasi/menganalisis serta menentukan kebijakan yang berhubungan dengan laporan keuangan dan bertanggung jawab memberikan laporan keuangan yang akurat kepada CEO maupun *stakeholders*. CFO memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam aktivitas manajemen laba perusahaan. CFO menggunakan keahlian keuangan mereka untuk memanipulasi laba. Hal ini terjadi jika mereka menyerah pada tekanan dari CEO dalam manajemen laba (Hsieh et al., 2018)

Overconfidence adalah sikap melebih-lebihkan pengetahuan dan kemampuan seseorang, sehingga mengharapkan hasil yang lebih atau bahkan tidak realistis. Suatu sikap yang dapat berdampak pada kesalahan pribadi dalam hal memprediksi sesuatu karena

mereka yang memiliki *overconfidence* akan merasa memiliki kemampuan dan pengetahuan yang pada kenyataannya tidak demikian.

2.4. *Institutional Ownership*

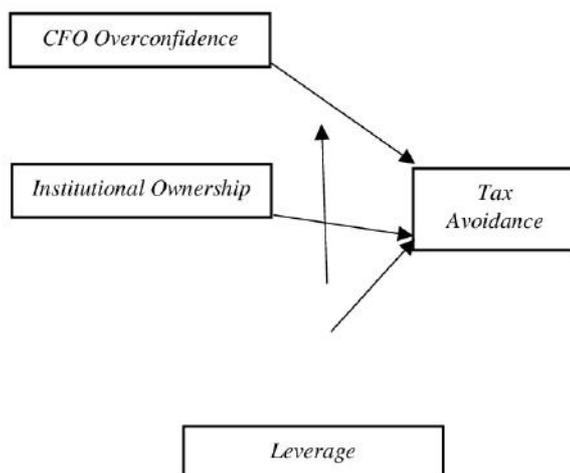
Institutional ownership merupakan pihak yang memonitor perusahaan dengan *institutional ownership* yang besar (lebih dari 5%) mengidentifikasi kemampuannya untuk memonitor manajemen lebih besar. Institusi dapat berupa perusahaan asuransi, bank, yayasan, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan Perseroan Terbatas (PT), dan institusi lainnya. Adanya *institutional ownership* disuatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen (Feranika, 2017)

2.5. *Leverage*

Leverage adalah salah satu rasio keuangan yang merupakan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan. Kebijakan perusahaan dalam hal pendanaan akan mempengaruhi tarif pajak efektif, dan hal ini akibat memiliki perlakuan yang berbeda terkait struktur modal perusahaan. Salah satu kebijakan pendanaan adalah dengan hutang (Rahmadani et al., 2020).

2.6. Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: diolah sendiri

Gambar 1. Model Penelitian

2.8. Hipotesis

H1: Peran *CFO Overconfidence* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H2: Peran *Institutional Ownership* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H3: Peran *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H4: Peran *Leverage* dalam memoderasi *CFO Overconfidence* terhadap *Tax Avoidance*.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan indeks IDX SMC (*Small-Mid Capital*) Liquid, yaitu salah satu kelompok perusahaan yang dikelompokkan berdasarkan indeks saham dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019, sebanyak 52 perusahaan. Berdasarkan metode *purposive sampling*, maka didapat sampel penelitian sebanyak 13 perusahaan dari 52 perusahaan, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan IDX SMC Liquid yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
- b. Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang Rupiah.
- c. Perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit dan dipublikasikan pada tahun 2015-2019.
- d. Perusahaan yang memiliki nilai ETR positif.
- e. Data setelah di outlier.

3.2. Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari variabel independent yaitu *CFO Overconfidence*, *Institutional Ownership* dan variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* ditambah *Leverage* sebagai variabel moderasi.

Table 1. Operasionalisasi Variabel

Definisi/ Variabel	Pengukuran	
	Indikator	Skala
<i>Tax Aoidance</i> (Y)	ETR = $\frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Total Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
<i>CFO Overconfidence</i> (X1)	Variabel dummy 1, jika CFO menunjukkan CFO ada gender Wanita dan 0	Nominal

	menunjukkan CFO gender selain wanita	
<i>Institutional Ownership</i> (X2)	IO = $\frac{\text{Total Saham Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio
<i>Leverage</i> (X3 & M)	DER = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Sumber: Olah data dengan SPSS

3.3. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) dan untuk pengujian hipotesis menggunakan MRA (*Moderated Regrresion Analysis*). Berikut adalah persamaan regresi dalam penelitian ini:

$$\text{ETR} = \alpha + \beta_1 \text{CFOO} + \beta_2 \text{IO} + \beta_3 \text{DER} + \beta_4 \text{CFOO} * \text{DER} + e$$

Dimana:

Y = *Tax Avoidance*

X1 = *CFO Overconfidence*

X2 = *Institutional Ownership*

X3 & M = *Leverage*

α = Konstanta

e = Kesalahan residual

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tax avoidance diprosikan dengan ETR mempunyai nilai rata-rata 0,2425 dengan standar deviasi 0,05202 yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mencatat pajak dibebankan pada perusahaan rata-rata sebesar 24,25% dari jumlah laba sebelum pajak. *CFO overconfidence* mempunyai nilai rata-rata 15,38% dengan standar deviasi 0,36361 yang menunjukkan bahwa *CFO* wanita yang *overconfidence* sebanyak 15,38%. *Institutional Ownership* memiliki rata-rata 70,46% dengan standar deviasi 0,52320 menunjukkan bahwa saham institusi sebesar 70,46%. *Leverage* memiliki rata-rata 1,1305 dengan standar deviasi 0,80745 menunjukkan bahwa hutang perusahaan sebesar 113,05% dari modal yang ada.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Ma x	Mean	Std. Deviation
ETR	65	,17	,37	,2425	,05202
CFO-O	65	,00	1,00	,1538	,36361
IO	65	,18	2,58	,7046	,52320
DER	65	,13	3,31	1,1305	,80745
Valid N (listwise)	65				

Sumber: Hasil output olah data SPSS

4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Hasil Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah data yang disajikan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dengan menggunakan statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, jika

signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) pada output SPSS > 5%, data yang digunakan berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			65
Normal Parameters ^{a,b}		Mean	,0000000
		Std. Deviation	,04450003
		Most Extreme Absolute Differences	,070
		Positive	,070
		Negative	-,048
Test Statistic			,070
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 ^c

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan besarnya nilai Test Statistik Kolmogorov-Smirnov yaitu 0,070 dan signifikan 0,200 (Asymp. Sig. > 0,05) yang artinya residual berdistribusi normal.

4.2.2. Hasil Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas mempunyai kriteria bahwa adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2018). Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari semua variabel mempunyai nilai VIF berada dibawah nilai 10 begitupun nilai Tolerance berada di atas 0,10 .

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

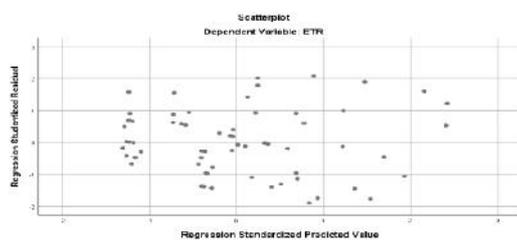
Model		Collinearity Statistics	Tolerance
1	(Constant)		
	CFO-O		,932
	IO		,934
	DER		,994

Sumber: Hasil olah data SPSS

Model		Collinearity Statistics	VIF
1	(Constant)		
	CFO-O		1,073
	IO		1,071
	DER		1,006

Sumber: Hasil olah data SPSS

4.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara tidak beraturan dan tidak membentuk pola tertentu baik dibawah maupun diatas angka

0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

4.3.1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dilakukannya Uji R^2 (*R Square*) adalah untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Berdasarkan tabel 5 hasil dari uji koefisien determinasi diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,232 untuk variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa 23,2% variasi *tax avoidance* dijelaskan oleh tiga variabel independent dan variabel moderasi yaitu *CFO overconfidence*, *institutional ownership* dan *leverage*, sedangkan sisanya ($100\% - 23,2\% = 76,8\%$) dijelaskan oleh variabel lainnya.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,518 ^a	,268	,232

Sumber: Hasil olah data SPSS

4.3.2. Hasil Uji Statistik F (Simultan)

Tujuan diadakannya uji statistic F adalah untuk mengetahui apakah dari semua variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik F (Simultan)

Model	F	Sig.
1. Regression	7,799	,000 ^b
Residual		
Total		

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa variabel independen maupun variabel moderasi secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Nilai dari uji F variabel dependen *tax avoidance* sebesar 7,799 dengan tingkat signifikansi 0,000. Berhubung nilai signifikansi dari F adalah $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak (H_a diterima).

4.3.3. Hasil Uji Statistik t (Parsial)

Tujuan diadakannya uji statistik t adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independent secara individu terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik t (Parsial)

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	13,924	,000
	CFO-O	,786	,435
	IO	2,062	,043
	DER	4,359	,000
	CFO-O*DER	-1,174	,245

a. Dependent Variable: TA

Berdasarkan tabel diatas dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk varaibel independen *CFO overconfidence* sebesar $0,435 > 0,05$, maka H1 ditolak dan terbukti bahwa peran *CFO overconfidence* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan variabel independen *Institutional ownership* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,043 < 0,05$, maka H2 diterima dan terbukti bahwa peran *institutional ownership* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Begitupula dengan variabel independen *leverage* yang menunjukkan nilai signifikansinya sebesar $0,000 > 0,05$, maka H3 diterima karena terbukti *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dari hasil pengujian variabel independen *CFO overconfidence* dengan menambahkan variabel moderasi *leverage* menunjukkan nilai signikansi sebesar $0,245 > 0,05$, maka H4 ditolak sehingga dinyatakan bahwa *leverage* gagal memperlemah peran *CFO overconfidence* terhadap *tax avoidance*.

4.4. Pembahasan

1. Berdasarkan hasil penelitian tinggi rendahnya tingkat *tax avoidance* tidak sepenuhnya ditentukan pada perannya *CFO overconfidence*. Dan peran *CFO overconfidence* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, maka H1 tidak mendukung. Dari hasil rata-rata jumlah *CFO overconfidence* hanya sebesar 15,38%. Kemungkinan hal tersebut dikarenakan bahwa *CFO overconfidence* tidak sepenuhnya berperan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan khususnya pajak.
2. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *institutional ownership* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, maka H2 berhasil didukung. Hal ini karena perbandingan antara saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar memberikan dampak yang cukup berarti terhadap adanya praktik *tax avoidance*. Nilai rata-rata peran *institutional ownership* sebesar 70,46%. Hal ini berarti *institutional ownership* cukup berperan dalam mengambil keputusan perusahaan.
3. Penelitian yang dilakukan pada variabel *leverage* menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, maka H3 berhasil didukung. *Leverage* memiliki nilai rata-rata 1,1305 yang berarti hutang perusahaan rata-rata sebesar 135,05 % dari modal yang ada pada perusahaan.
4. Penelitian yang dilakukan pada *leverage* sebagai variabel moderasi *CFO overconfidence* terhadap *tax avoidance* menunjukkan hasil bahwa *leverage* gagal memperlemah peran *CFO overconfidence* terhadap *tax avoidance*, maka H4 tidak berhasil didukung.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa peran *CFO overconfidence* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan peran *institutional ownership* dan *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pengujian variabel independen dengan menambahkan variabel moderasi menyatakan bahwa *leverage* gagal memperlemah peran *CFO overconfidence* terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti *leverage* tidak cukup tepat untuk digunakan sebagai variabel moderasi.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis penelitian serta adanya keterbatasan dalam penulisan, maka terdapat saran-saran untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Penelitian selanjutnya menggunakan periode penelitian yang lebih lama dengan memperluas sampel untuk memperoleh hasil yang lebih signifikan.
2. Agar menggunakan perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dan lengkap dalam mempublikasikan laporan keuangannya serta tidak mengalami kerugian.
3. Penelitian berikutnya agar diperluas dengan menambah variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap adanya praktik *tax avoidance*.

DAFTAR REFERENSI

- Arinda, H., & Dwimulyani, S. (2019). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 123–140.
- Feranika, A. (2017). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KUALITAS AUDIT, KOMITE AUDIT, KARAKTER EKSEKUTIF, DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan Tahun Pengamatan 2010-2014). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 2(2), 12–21.
- Ghozali, I. (2018). APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9, Cet. 9. Semarang: Badan Penerbit-UNDIP.
- Harjo, D. (2019). Perpajakan Indonesia Edisi 2. In *Jakarta: Mitra Wacana Media*.
- Hsieh, T.-S., Wang, Z., & Demirkan, S. (2018). Overconfidence and tax avoidance: The role of CEO and CFO interaction. *Journal of Accounting and Public Policy*, 37(3), 241–253.
- Hutapea, I. V. R., & Herawaty, V. (2020). PENGARUH MANAJEMEN LABA, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2016–2018). *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2–18.
- Jansen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial, Agency Costs and Ownership Structure*.
- Masrullah, M., Mursalim, M., & Su'un, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *SIMAK*, 16(02), 142–165.
- Munawaroh, M., & Sari, S. P. (2019). *Pengaruh Komite Audit, Proporsi Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Penghindaran Pajak*.
- Ng, S., & Phie, F. K. (2020). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN POLITICAL CONNECTION TERHADAP TAX AVOIDANCE DAN DAMPAKNYA PADA NILAI PERUSAHAAN. *SIMAK*, 18(01), 21–46.
- Rahmadani, F. N. U., Muda, I., & Abubakar, E. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 375–392.
- Wahyudi, I. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Leverage dan Return on Assets Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Perbankan Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 38–50.